

ANALISIS KEMAMPUAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN DI KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS LOCATION QUOTIENT

Nuning Setyowati dan Mei Tri Sundari

(Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNS)

ABSTRACT

This research aim to identify sector becoming base in Delanggu Sub district, agriculture commodity becoming base in Delanggu Sub district and to know the export capacity of agriculture commodity. Used method is descriptive method with Location Quotient (LQ) analysis means. Data used including Agriculture Commodity Income data of Delanggu Sub district and Klaten 1998-2002, Klaten in Number 1998-2002. Research result shows that in the mean time Rice commodity, guava, and coconut are a base commodity with LQ value respectively 1.11, 9.87, and 1.88. While, banana, papaya and fish are non base commodity. Export capacity of rice commodity at 1998-2002 are 9.91%, 7.41%, 9.09%, 9.09% and 12.28%. Export capacity of guava commodity at 1998-2002 are 96.25%, 92.09%, 62.83%, 85.19% and -56.25%. While, export capacity of coconut commodity at 1998-2002 are 55.16%, 34.21%, 0.53%, 41.86% and 43.82%.

Keyword : Delanggu Subdistrict, Location Quotient, Export Capacity Analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses atau perubahan terus menerus yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan kelembagaan (Arsyad, 1999). Kendati transformasi struktural telah terjadi di Indonesia dimana kontribusi sektor pertanian telah digantikan oleh sektor industri, namun sebagian besar penduduk Indonesia masih menggantungkan hidupnya dengan bekerja di sektor pertanian. Turunnya peranan sektor pertanian dalam menyumbangkan output nasional dan penyediaan lapangan kerja bukan berarti sektor pertanian mengalami stagnasi. Bahkan sebaliknya, mengalami perkembangan dinamis. Perkembangan dinamis tersebut dapat dilihat dari tingkat kenaikan output dan produktivitas pertanian yang lebih cepat dibandingkan negara lainnya (Kuncoro, 2000). Dengan demikian, pembangunan tidak dapat berpaling dari sektor pertanian karena pada kenyataannya sektor ini tetap merupakan penopang bagi sektor-sektor perekonomian lainnya.

Suatu kebijakan telah diambil oleh pemerintah pusat yaitu melalui pendelegasian

wewenang secara penuh dan bertanggungjawab kepada pemerintah daerah untuk mengupayakan pembangunan bagi daerahnya masing-masing berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan perundang-undangan. Dengan demikian diharapkan daerah akan dapat melakukan inisiatif bersama masyarakatnya dalam menentukan arah dan upaya pembangunan melalui pemberdayaan potensi yang ada sehingga dapat dimanfaatkan demi kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat.

Dalam Glasson (1977) dijelaskan bahwa dalam bahasa akademis, perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ketempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang hanya menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh penduduk yang bertempat tinggal dalam batas-batas perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan ini tidak mengekspor barang dan jasa keluar wilayah, jadi ruang lingkup produksi dan daerah pasar mereka yang terutama adalah bersifat lokal.

Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi dengan pertumbuhan

ekonomi rata-rata pada tahun 2001 sebesar 2,89%. Sektor Industri Pengolahan mempunyai peran terbesar bagi PDRB yaitu sebesar 30,35%. sektor Perdagangan Hotel dan Restoran sebagai kontributor terbesar kedua yaitu 25,53% sedangkan untuk sektor Pertanian menyumbang 20,54% bagi pembentukan PDRB Jawa Tengah. Sektor-sektor ekonomi lainnya mempunyai peranan dibawah 10% bagi pembentukan PDRB Jawa Tengah (BPS, 2001)

Kabupaten Klaten merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan potensi yang menonjol yaitu sektor pertanian. Kabupaten Klaten selama ini dikenal sebagai penyangga beras khususnya bagi wilayah Jawa Tengah dengan produktivitas padi pada tahun 2002 mencapai 55,79 kw/Ha (BPS,2002). Kecamatan Delanggu merupakan bagian dari wilayah administrasi Kabupaten Klaten juga tidak lepas dari usaha pemberdayaan potensi dan sumber daya yang dimiliki agar nantinya dapat meningkatkan peranannya bagi pembentukan PDRB di Kabupaten Klaten. Kecamatan Delanggu dikenal sebagai lumbung padi khususnya bagi wilayah Klaten. Kontribusi komoditas padi terhadap sektor pertanian adalah yang terbesar dibanding komoditas lainnya yaitu sebesar 94,57% pada tahun 2002. ditopang oleh beberapa komoditas yang ada yaitu padi, pisang, pepaya, jambu biji, kelapa dan ikan. Komoditas tersebut merupakan komoditas yang berproduksi secara kontinyu setiap tahun. Namun, selama ini Kecamatan Delanggu lebih dikenal sebagai lumbung padi khususnya bagi Kabupaten Klaten. Dengan luas lahan sebesar 1334,41 Ha pada tahun 2002 telah mencapai produktifitas sebesar 127,33 kw/Ha sekaligus menjadi kontributor terbesar bagi sektor pertanian didaerah ini yaitu 94,57%. Komoditas pertanian lainnya seperti pisang, pepaya, jambu biji, dan kelapa hanya menyumbang masing-masing (0,68%), (0,1%), (0,044%), dan (2,57%). Sementara komoditas ikan dengan luas lahan 1,27 Ha telah mencapai produktivitas sebesar 6,68 Kw/Ha dan menyumbang 2,54% bagi pendapatan komoditas di daerah ini. Dengan dukungan

faktor geografis yaitu relief yang tingkat kesuburan tanah yang bagi usaha pertanian serta peran mencukupi sebenarnya memungkinkan ini untuk mengusahakan komoditas yang lebih beragam dan berda Dengan demikian, permasalahan dihadapi yaitu bagaimana me prioritas pembangunan daerah dengan potensi dan sumber daya yang ada dari kondisi tersebut maka diperlu lebih lanjut untuk bisa mengkomoditas pertanian apa saja ya mendapat prioritas dalam pembangunan wilayah di Kecamatan Delanggu dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun untuk diekspor keluar Kecamatan Delanggu.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memusatkan diri pada permasalahan-masalah yang ada sekarang yang telah terkumpul disusun, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1990). Untuk penelitian ini, pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang dipilih sebagai daerah penelitian Kecamatan Delanggu dengan pertimbangan sebagai berikut : Selama ini Kecamatan Delanggu dikenal sebagai lumbung padi khususnya bagi wilayah Kabupaten Klaten. Namun pada kenyataannya, produksi padi yang dihasilkan hanya dapat memasok kebutuhan enam di Kabupaten Klaten yaitu 18.707 ton pada tahun 2002 (BPS, 2002). Predikat Delanggu sebagai "Juru jagal" ternyata tidak berarti bahwa Kecamatan Delanggu merupakan penghasil padi terbaik di Kabupaten Klaten. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini yang menunjukkan bahwa produksi padi di Kecamatan Delanggu lebih rendah jika dibanding produksi

yang dihasilkan di Kecamatan Cawas, Wonosari, Karangdowo, Trucuk dan Juwiring. Atas dasar pertimbangan itulah dipilih Kecamatan Delanggu sebagai lokasi penelitian dengan harapan nantinya akan dapat diketahui bagaimana sebenarnya posisi komoditas pertanian yang ada termasuk didalamnya komoditas padi sekaligus dapat diketahui berapa besar kemampuan ekspor komoditas pertanian di Kecamatan Delanggu. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder meliputi data Pendapatan Komoditas Pertanian tahun 1998-2002, Klaten Dalam Angka 1998-2002, Laporan Tahunan Dinas Pertanian 1998-2002 dan Rencana Strategis Kecamatan Delanggu 2000-2005.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis Location Quotient

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan di daerah Kecamatan Delanggu. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi / vt}{Vi / Vt}$$

Dimana ;

LQ = Indeks *Location Quotient*

vi = Pendapatan komoditas i wilayah Kecamatan Delanggu

vt = Pendapatan komoditas total wilayah Kecamatan Delanggu

Vi = Pendapatan komoditas i wilayah Kabupaten Klaten

Vt = Pendapatan komoditas total wilayah Kabupaten Klaten

(Budiharsono, 2001)

Untuk mengetahui kemampuan ekspor komoditas pertanian digunakan pendekatan sebagai berikut (Arsyad, 1999):

$$1 - (1/LQ) \times \text{Produksi}$$

Dengan demikian akan dapat diketahui berapa jumlah produksi yang digunakan untuk kebutuhan lokal dan besar produksi yang dapat diekspor keluar wilayah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sektor Pertanian di Kecamatan Delanggu ditopang oleh beberapa komoditas yang ada yaitu Padi, Pisang, Pepaya, Jambu biji, Kelapa dan Ikan. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dapat diketahui posisi komoditas pertanian di Kecamatan Delanggu pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Pertanian di Kecamatan Delanggu

No	Komoditas Pertanian	Tahun					Rata-rata
		1998	1999	2000	2001	2002	
1.	Padi	1.11	1.08	1.10	1.10	1.14	1.11 (B)
2.	Pisang	0.04	0.03	0.12	0.28	0.14	0.12(NB)
3.	Pepaya	0.18	0.21	0.10	0.36	0.20	0.21(NB)
4.	Jambu biji	26.65	12.65	2.69	6.75	0.64	9.87(B)
5.	Kelapa	2.23	1.52	2.14	1.72	1.78	1.88(B)
6.	Ikan	0.23	0.009	0.006	0.008	0.009	0.05(NB)

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan : B = Basis NB = Non Basis

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 6 komoditas yang dianalisis ada tiga komoditas pertanian yang menjadi basis

yaitu padi, jambu biji dan kelapa. Padi merupakan komoditas unggulan atau primadona bagi sektor pertanian di Kecamatan

Delanggu dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1.08. Selama tahun 1998-2002 cenderung berfluktuasi namun tidak membuat komoditas padi bergeser dari posisinya sebagai sektor basis. Hal ini berarti, kebutuhan beras sebagai makanan pokok di daerah ini telah dapat dicukupi dengan produksi lokal. Bahkan surplusnya telah mampu untuk diekspor ke luar wilayah. Penurunan posisi komoditas padi pada tahun 2000-2001 disebabkan karena terjadinya penyerangan hama tikus yang mengakibatkan 40 % tanaman padi menjadi rusak dan puso sehingga produksi turun dari 22.795 ton menjadi 18.707 ton. Selain itu, adanya pengalihfungsian lahan sawah juga ikut memicu melemahnya komoditas padi di Kecamatan Delanggu. Hingga tahun 2002 alih fungsi lahan sawah telah mencapai 20,33 Ha yang digunakan untuk kebutuhan pemukiman dan untuk lokasi usaha. Namun besarnya motivasi petani untuk selalu mengusahakan tanaman padi menyebabkan produksi komoditas ini tetap yang terbesar dibanding komoditas lain. Mayoritas petani enggan mengusahakan komoditas selain padi karena mereka menganggap usaha tani padi adalah yang paling praktis, bahkan mereka mengusahakannya dalam tiga kali musim tanam. Jenis tanah regosol kelabu yang merupakan pelapukan abu vulkanik dan pengairan yang cukup mendukung daerah ini menjadi salah satu sentra beras di Kabupaten Klaten.

Sementara itu, komoditas lain seperti pisang dan pepaya belum mampu menjadi komoditas basis di Kecamatan Delanggu. Hal ini berarti, komoditas-komoditas tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal. Selama tahun 1998-2002 nilai LQ komoditas pisang cenderung berfluktuasi dengan nilai LQ rata-rata 0,12. Demikian halnya dengan komoditas pepaya di Kecamatan Delanggu ternyata hanya mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan belum mampu mengeksport produknya keluar wilayah Delanggu. Komoditas pepaya belum pernah sekalipun menjadi komoditas basis selama tahun 1998-2002 dengan nilai LQ rata-rata

sebesar 0,21 dan cenderung ba setiap tahunnya. Masih rendah komoditas pisang dan pepaya di Delanggu disebabkan masih optimalnya usaha pemanfaatan pekarangan karena para petani memilih mencurahkan waktu sawah mereka.

Semakin meningkatnya produksi biji di Kecamatan Delanggu telah komoditas ini menjadi komoditas didukung oleh karakter dari jambu sendiri, dimana semakin tua maka produksinya akan semakin Apalagi jika diimbangi dengan pemupukan dan pemangkasan secara Namun, jika dilihat dari nilai LQ tahun 1998-2002 terus mengalami Bahkan pada tahun 2002 komoditas mampu bertahan sebagai sektor ba kondisi ini masih tetap sama untuk ma mendatang maka dikhawatirkan komo tidak akan dapat lagi diharapkan menjadi basis. Hal ini disebabkan kurangnya usaha pemasaran untuk ini dan dalam hal kualitas masih rendah.

Komoditas kelapa yang di Kecamatan Delanggu ternyata selar mencukupi kebutuhan pasar lokal surplusnya telah diekspor ke luar sehingga membuat komoditas un komoditas basis. Tanaman kelapa salah satu jenis tanaman yang masu alternatif sebagai tanaman lahan pe mengingat kelapa masih sering masyarakat untuk kebutuhan rumah Selain itu, jika dilihat dari harga kelapa tahun 1998-2001 terus mengalami yaitu dari Rp 1480 (1998), Rp 1817 dan Rp 1960 (2001).

Demikian halnya dengan ikan di Kecamatan Delanggu ternyata mampu memenuhi kebutuhan lokal nilai LQ rata-rata 0,05, nampaknya ini belum mampu menjadi andalan ini. Kendati posisinya semakin tahun ke tahun namun tidak

komoditas ikan beregeser dari statusnya sebagai komoditas non basis. Selama tahun 1998 terhitung nilai LQ nya 0,23 dan meningkat pada tahun 2002 menjadi 0,008. Lemahnya posisi komoditas ikan di Kecamatan Delanggu dikarenakan masih kurangnya usaha ekstensifikasi, mengingat usaha perikanan di daerah ini hanya dilakukan dengan menggunakan areal kolam dan sungai. Selain itu, masih kurangnya upaya pengenalan

sistem mina padi membuat komoditas ini belum bisa berkembang di Kecamatan Delanggu. Kendati produksinya semakin meningkat dari tahun ke tahun namun selama tahun 1998-2001 harga komoditas ini mengalami penurunan. Hal ini membuat kontribusinya terhadap sektor pertanian masih rendah.

Analisis Kemampuan Ekspor

Tabel 2. Kemampuan Ekspor komoditas pertanian di Kecamatan Delanggu tahun 1998-2002.

Komoditas	1998	1999	2000	2001	2002
Padi (kg)	2442991 (9.91)	1588370 (7.41)	2072273 (9.09)	1700636 (9.09)	2086614 (12.28)
Jambu biji (kg)	769.9812 (96.25)	1289.328 (92.09)	2827.138 (62.83)	2470.37 (85.19)	-5681.25 (-56.25)
Kelapa (butir)	469077.3 (55.16)	281613.9 (34.21)	440875.3 (0.53)	2470.37 (41.86)	327232.8 (43.82)

Sumber : Diolah dari PDRB Kecamatan Delanggu, 1998 - 2002

Keterangan : Angka dalam kurung merupakan prosentase kemampuan ekspor komoditas pertanian.

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dilihat bahwa dari kemampuan ekspornya, komoditas padi pada tahun 1998 mampu mengekspor produknya ke luar wilayah sebesar 2.442.991 kg atau sebesar 9,91% dari total produksi padi. Dengan demikian berarti 90,09% produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan lokal. Untuk komoditas Jambu biji ternyata memiliki kemampuan ekspor yang sangat tinggi yaitu sebesar 769,9812 kg atau 96,25% dari total produksi jambu biji yang dihasilkan. Kemampuan ekspor komoditas kelapa di Kecamatan Delanggu sebesar 469.007,3 butir atau sebesar 55,16%.

Pada tahun 1999 kemampuan komoditas padi dalam mengekspor surplus produksinya mengalami penurunan dari 9,91% menjadi 7,41%. Hal ini sedikit banyak merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi. Semakin tingginya harga faktor produksi seperti pupuk dan pestisida

menyebabkan pengelolaan tanaman padi menjadi kurang optimal sehingga berakibat pada menurunnya produksi padi baik secara kuantitas maupun kualitas. Dengan demikian, surplus produksi yang bisa diekspor keluar wilayah juga mengalami penurunan. Sementara itu, untuk komoditas jambu biji kemampuan ekspornya menurun sebesar 4,16%. Hal ini disebabkan untuk pembudidayaan komoditas ini belum merata dan hanya memusat di desa tertentu yaitu desa Sidomulyo. Komoditas kelapa pada tahun ini hanya mampu mengekspor surplusnya sebesar 34,21% menurun sebanyak 20,95% dari tahun 1998 yaitu sebesar 55,16%. Hal ini disebabkan semakin banyaknya usaha eksploitasi tanaman kelapa untuk kebutuhan sektor bangunan tanpa diimbangi adanya upaya pelestarian kembali.

Pada tahun 2000, kemampuan ekspor padi kembali meningkat sebesar 2,63%.

komoditas yang lebih beragam untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk diekspor keluar wilayah Kecamatan Delanggu.

2. Upaya pembangunan pertanian hendaknya lebih memperhatikan komoditas basis yang memiliki kemampuan ekspor tinggi sehingga dapat meningkatkan kontribusinya bagi pendapatan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE UGM. Yogyakarta
- BPS, 1998-2002. *Klaten Dalam Angka 1998-2002*. BPS Kabupaten Klaten. Klaten
- Budiharsono, S. 2001 *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita. Jakarta.
- Glasson, John, 1977. *An Introduction to Regional Planning*. Terjemahan Paul Sitohang. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. FE UI. Jakarta.
- Mudrajad, Kuncoro.2000. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian- Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. PT Tarsito. Bandung.

PEDOMAN PENULISAN ARTIKEL

Redaksi menerima artikel berupa kajian hasil penelitian maupun artikel bukan hasil penelitian berupa kajian ilmiah, atau gagasan ilmiah aktual dan orisinal yang belum pernah diterbitkan/dipublikasikan. Artikel tidak lebih dari 15 halaman dengan 1.5 spasi, termasuk tabel dan gambar. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, diketik dengan program MS-Word.

Artikel dikirim dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 copy beserta disket ukuran 3.5 inci. Gambar dan grafik dalam bentuk *hard copy*. Jika ada foto seyogyanya hitam putih, dengan ukuran maksimum kuarto dan dicetak dalam kertas mengkilap, jelas, dan tajam. Jumlah foto dimohonkan untuk dibatasi agar menghemat biaya cetak.

Artikel yang masuk, akan ditelaah dewan penyunting yang sesuai dengan kompetensinya. Hasil telaah dewan penyunting akan diputuskan dewan redaksi apakah artikel akan dimuat, ditunda penerbitannya, disunting ulang, atau ditolak.

Penulisan nama ilmiah organisme (binomial) dicetak miring. Jika ada rumus persamaan matematik, simbol, dan lambang dapat ditulis dengan program pengolah kata atau ditulis dengan tangan dengan tinta warna hitam.

Pedoman penulisan artikel untuk diterbitkan pada Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis "SEPA" adalah sebagai berikut :

1. Diketik pada kertas kuarto A4 dengan 1.5 spasi untuk semua bagian termasuk judul, alamat penulis, kecuali abstrak ditulis miring dengan 1 spasi.
2. Jarak artikel/naskah dari tepi kertas 2.5 cm.
3. Penomoran halaman pada tengah bawah dan halaman pertama tanpa nomor.
4. Indent alinea harus taat azas menggunakan kunci tab, bukan *multiplr spacer*.
5. Subjudul ditulis berawal dari tepi kiri.

Susunan artikel sedapat mungkin mengikuti aturan sebagai berikut :

- a. **Judul.** Harus singkat, informatif, huruf kapital, maksimum 20 kata, dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.
- b. **Penulis.** Nama tanpa gelar, diikuti nama institusinya pada baris baru, sertakan alamat *e-mail* jika ada.
- c. **Abstract.** Ditulis miring, maksimum 250 kata, satu alinea, dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.

- d. **Key Words.** Maksimum 5 kata, langsung setelah abstract dan diberi jarak pada baris baru.
- e. **Pendahuluan.** Berisi inti pokok penelitian atau permasalahan yang dikaji, memuat latar belakang, tujuan, hipotesis (jika ada) dan didukung pustaka aktual dan terkini/mutaakhir.
- f. **Metode Penelitian** (untuk naskah hasil penelitian). Berisi tentang waktu dan tempat, metode dan teknik analisis. Untuk naskah bukan hasil penelitian tidak perlu mencatumkan metode penelitian.
- g. **Hasil Penelitian dan Pembahasan** Berisi tentang rincian hasil penelitian dan pembahasan yang jelas, dengan dukungan pustaka yang relevan. Untuk naskah bukan hasil penelitian, subjudul ini berisi pendapat ataupun kajian yang sesuai dengan topik/judul.
- h. **Kesimpulan dan Saran.** Memuat ringkasan hasil baik penelitian maupun kajian ilmiah dan saran ataupun implikasi jika diperlukan.
- i. **Daftar Pustaka.** Mengikuti aturan sistematika nama, tahun, dan disusun menurut abjad. Jika ada dua nama atau lebih pustaka yang sama penulisnya dan tahunnya, beri tanda a,b,c....dst setelah tahun terbit. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang dirujuk dalam tulisan. Beberapa contoh:
Gunawan Sumodiningrat, 1987. *Prospek Petani* dalam Prospek Pedesaan 1987, P3PK-UCI Yogyakarta. (buku)
Departemen Pertanian. 2003. *Produksi dan lahan Tanaman Obat-obatan di Indonesia tahun 2000-2003*. <http://www.deptan.go.id> diakses pada 14 Maret 2004. (internet)
Ropongi. 2003. Analisis Penentuan Sektor Pertanian Unggulan di Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian dan Pembangunan/JPP*. Vol. 4. No. 1 (Jurnal)

Naskah dikirim ke alamat redaksi :
Jurnal "SEPA", Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis, Fakultas Pertanian UNS,
Jl. Ir. Sutami No. 36 A Surakarta 57126.
Telp. (0271) 637 457 Psw. 111, 129.
Penulis yang artikelnya diterbitkan dibebani kontribusi biaya cetak/penggandaan sebesar Rp 100.000. Sebagai imbal balik, Penulis akan mendapatkan 3 (tiga) eksemplar jurnal. Harga berlangganan sebesar Rp 50.000/tahun. Biaya dapat dikirim melalui wesel ke alamat redaksi atau melalui rekening Bank BNI Kantor Cabang Sebelas Surakarta a.n.ROPINGI nomor 0033824736